

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi**

##### **1. Sejarah Terbentuk SMA Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin**

Masyarakat di Kalimantan Selatan mempunyai keinginan membangun masjid yang terbesar. Tanggal 9 Februari 1981 Presiden Soeharto meresmikan masjid terbesar di Kalimantan Selatan yang diberi nama Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Setelah dilakukan peresmian maka Gubernur Kalimantan Selatan yaitu almarhum H. Mistar Tjokrokoesomo yang menjabat pada 1980-1984 beliau mempunyai keinginan membentuk sebuah pendidikan Islami yang berada dilingkungan Masjid Raya Sabilal Muhtadin. Pesan ini diteruskan pada acara seminar Pusat Pengembangan Pendidikan Islam yang dipimpin Prof. Dr. H.M. Bajuri Ali, MA. Setelah disampaikan pesan di acara seminar tersebut, maka pesan tersebut ditindaklanjuti oleh Ir. H.M. Said sebagai ketua badan pengelola Masjid Raya Sabilal Muhtadin. setelah itu disusunlah rencana pembanguana untuk Pendidikan Pusat Kegiatan Islam Banjarmasin, maka pesan tersebut ditindaklanjuti oleh Ir. H.M. Said sebagai ketua badan pengelola Masjid Raya Sabilal Muhtadin.

Rencana pembagunan pendidikan pusat islam didirikan karena adanya inisiatif dari ulama, pejabat, dan tokoh masyarakat Kalimantan Selatan. Oleh sebab itu, biaya untuk pembangunan dibantu oleh APBD Provinsi Kalimantan Selatan dan masyarakat. Pemda Kalimantan Selatan sudah menyiapkan lahan kosong disekitar lingkungan masjid upaya untuk memudahkan pembangunan pusat pendidikan

Islam Sabilal Muhtadin. hal tersebut bisa dilihat dari maket Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin yang menunjukkan lokasi Pembangunan. Selanjutnya, untuk mewujudkan rencana ini, pada tahun 1987 didirikan TK Islam, didirikan SD Islam pada tahun 1988, selanjutnya didirikan SMP Islam yaitu pada tahun 1992, dan didirikan SMA Islam Sabilal Muhtadin pada tahun 1999. Terbentuk Lembaga Pendidikan Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin berdasarkan Keputusan 041/KEP/MRSM/D/VI/1988 pada tanggal 21 Juni 1988.<sup>1</sup>

## **2. Visi Misi SMA Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin**

### **a. Visi SMA Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin**

Mewujudkan sarana pendidikan yang berkualitas tinggi, berdaya saing tinggi, dan berbaris keislaman.

### **b. Misi SMA Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin**

- 1) Menyediakan pendidikan dengan bimbingan, pembelajaran, dan pembinaan untuk mengintegrasikan aspek duniawi serta spiritual.
- 2) Menyediakan pendidikan yang berkualitas berkualitas tinggi.
- 3) Menyediakan pembelajaran dengan diberikan bimbingan yang menekankan pada ibadah, akhlak mulia, serta keterampilan bahasa Arab dan bahasa Inggris yang menghasilkan kebahagiaan bagi masyarakat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Tim Penyusun, "Profil SMA Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin," 2007, <https://sabilalmuhtadin.sch.id/sma/profile.cfm> > [diakses 30 Mei 2024].

<sup>2</sup>Tim Penyusun, "Profil SMA Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin," 2007, <https://sabilalmuhtadin.sch.id/sma/profile.cfm> > [diakses 30 Mei 2024].

## **B. Pelaksanaan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini berlangsung mulai dari bulan September 2023 sampai dengan bulan Maret 2024. Adapun rincian penelitian sebagai berikut:

1. Pertama, sebelum melakukan pengambilan data peneliti melakukan studi pendahuluan berupa observasi ke siswa-siswi dan wawancara kepada kepala sekolah SMA Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin pada tanggal 11 September 2023.
2. Selanjutnya, pada bulan Februari 2024 peneliti menentukan skala penelitian yang akan digunakan untuk *tryout* dan pengambilan data. Peneliti mengadaptasi skala penelitian FoMO dari Przybylski, dkk yang telah dimodifikasi oleh Salwa Nafisa pada tahun 2021. Untuk skala kecanduan media sosial peneliti mengadaptasi skala penelitian dari Al-Menayes yang telah dimodifikasi oleh Neli Azmi pada tahun 2019.
3. Sebelum melakukan pengambilan data, peneliti melakukan *tryout* pada tanggal 19 Maret 2024 yang dilakukan kepada remaja di SMK Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin dengan membagikan kuesioner secara tatap muka menggunakan kertas yang diisi oleh 32 responden.
4. Kemudian, pada tanggal 26 Maret 2024 peneliti melakukan wawancara pendahuluan dan melakukan pengambilan data dengan membagikan kuesioner berupa kertas secara tatap muka yang diisi oleh 50 remaja.
5. Pada tanggal 3-5 Juni 2024 peneliti mentabulasi dan pengolahan data, serta di tanggal 7-9 peneliti menganalisis dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

## C. Hasil Uji Instrument Penelitian

### 1. Uji Validitas

Validitas merupakan aspek penting dari pengujian instrumen yang bertujuan untuk menentukan seberapa akurat suatu instrumen tersebut dalam pengukuran. Suatu tes dianggap valid jika, mampu mengukur dengan tepat sesuai dengan apa yang seharusnya diukur. Validitas dapat dipahami sebagai kemampuan tes untuk mengukur dengan akurat sesuai dengan tujuan pengukuran yang ditetapkan. Proses penelitian ini, dibantu dengan aplikasi IBM SPSS *Statistics* 26 untuk menguji validitas instrumen dengan metode *Product Moment Pearson Correlation*.

Metode ini merupakan proses mekorelasikan skor setiap pernyataan dengan total skor, dimana total skor merupakan hasil dari seluruh pernyataan pada variabel penelitian. Nilai signifikansi kemudian digunakan dengan memakai nilai R hitung  $> R$  tabel pada tingkat nilai signifikansi 0,05.<sup>3</sup> Oleh sebab itu, jika nilai R hitung  $> R$  tabel, dapat disimpulkan item dinyatakan valid. Sebaliknya, jika nilai R hitung  $< R$  tabel, maka item dinyatakan tidak valid. Nilai R tabel yang akan digunakan dalam uji coba kuesioner ini dengan jumlah responden sebanyak 32 adalah 0,338.

#### a. Skala FoMO

Pada penelitian ini, skala yang dipakai untuk variabel FoMO menggunakan skala yang disusun oleh Salwa Nafisa pada tahun 2021 berdasarkan aspek-aspek FoMO dari Przybylski, dkk. Skala ini berjumlah 21 item, kemudian diuji coba kepada remaja di SMK Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin sebanyak 32 orang.

---

<sup>3</sup>Saifuddin Azwar, *Dasar-Dasar Psikometrika*, 2 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 95.

Setelah diuji coba ditemukan sebanyak 18 item valid dan 3 item tidak valid disebabkan karena nilai R hitung lebih rendah dari nilai R tabel, adapun kisaran nilai validitas mulai dari -0,181- 0,751.

TABEL 4.1 UJI VALIDITAS SKALA FOMO

Item	R <sub>Hitung</sub>	R <sub>Tabel</sub>	Keterangan
P1.1	,505	0,338	Valid
P1.2	,623	0,338	Valid
P1.3	,666	0,338	Valid
P1.4	-,209	0,338	Tidak Valid
P1.5	-,181	0,338	Tidak Valid
P1.6	,594	0,338	Valid
P1.7	,502	0,338	Valid
P1.8	,039	0,338	Tidak Valid
P1.9	,751	0,338	Valid
P1.10	,702	0,338	Valid
P1.11	,680	0,338	Valid
P1.12	,692	0,338	Valid
P1.13	,668	0,338	Valid
P1.14	,596	0,338	Valid
P1.15	,369	0,338	Valid
P1.16	,476	0,338	Valid
P1.17	,625	0,338	Valid
P1.18	,547	0,338	Valid
P1.19	,461	0,338	Valid
P1.20	,408	0,338	Valid
P1.21	,595	0,338	Valid

#### b. Skala Kecanduan Media Sosial

Pada penelitian ini, untuk mengukur variabel kecanduan media sosial, peneliti menggunakan skala yang dikembangkan oleh Neli Azmi pada tahun 2019, yang didasarkan pada aspek-aspek kecanduan media sosial yang diidentifikasi oleh Al-Menayes. Skala ini berjumlah 13 item, kemudian diuji coba kepada remaja di SMK Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin sebanyak 32 orang. Setelah melalui uji coba, maka ke 13 item tersebut dinyatakan valid karena nilai R hitung > R tabel,

tanpa ada yang dikeluarkan. Rentang nilai validitas untuk item-item tersebut berkisar antara 0,404 - 0,756.

TABEL 4.2 UJI VALIDITAS SKALA KECANDUAN MEDIA SOSIAL

Item	R <sub>Hitung</sub>	R <sub>Tabel</sub>	Keterangan
P2.1	,404	0,338	Valid
P2.2	,439	0,338	Valid
P2.3	,536	0,338	Valid
P2.4	,480	0,338	Valid
P2.5	,756	0,338	Valid
P2.6	,523	0,338	Valid
P2.7	,565	0,338	Valid
P2.8	,597	0,338	Valid
P2.9	,509	0,338	Valid
P2.10	,606	0,338	Valid
P2.11	,491	0,338	Valid
P2.12	,540	0,338	Valid
P2.13	,580	0,338	Valid

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merujuk pada keandalan instrumen pengukuran dalam penelitian. Jika instrumen tersebut digunakan secara berulang kepada subjek yang sama, maka data yang dihasilkan akan tetap konsisten atau stabil. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan aplikasi IBM *SPSS Statistics* 26 untuk menguji reliabilitas instrumen dengan menghitung nilai *Cronbach's Alpha*. Jika nilai *Cronbach's Alpha* melebihi 0,6, maka dapat dianggap bahwa skala tersebut memiliki reliabilitas yang baik.<sup>4</sup>

TABEL 4.3 UJI RELIABILITAS SKALA FOMO DAN KECANDUAN MEDIA SOSIAL

Variabel	Cronbach's Alpha	Sig.	Keterangan
FoMO	,835	>0,6	Reliabel
Kecanduan Media Sosial	,799	>0,6	Reliabel

<sup>4</sup>Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, 2 ed, 11.

Berdasarkan tabel diatas, nilai *Cronbach's Alpha* pada uji reliabilitas sebesar 0,835 dan 0,799. Maka dapat disimpulkan bahwa skala FoMO dan Kecanduan Media Sosial memiliki reliabilitas yang dapat diterima karena nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,6.

#### D. Data Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini yaitu seorang remaja. Penelitian ini, responden yang diambil oleh peneliti adalah remaja di SMA Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin dengan total populasi 64 orang. Kemudian, berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan peneliti, didapatkan sampel sebanyak 50 orang responden. Selain itu, diperoleh informasi mengenai kondisi demografis responden yang digunakan sebagai acuan untuk mengidentifikasi karakteristik responden yang diteliti,

##### 1. Data Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Responden di dalam penelitian ini mencakup jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan, yang akan diuraikan dalam tabel berikut:

TABEL 4.4 KARAKTERISTIK RESPONDEN BERDASARKAN JENIS KELAMIN

		Jenis Kelamin			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	19	38,0	38,0	38,0
	Perempuan	31	62,0	62,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Berdasarkan pada data yang tertera di Tabel 4.4, maka disimpulkan bahwa total remaja laki-laki adalah 19 orang, dengan persentase 38%, sementara remaja perempuan berjumlah 31 orang, dengan persentase 62%. Hal ini menyatakan bahwa

jumlah remaja perempuan lebih mendominasi dibandingkan dengan remaja laki-laki, yakni sebesar 31 orang dengan persentase 62%.

## 2. Data Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Remaja yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki usia dari 15 hingga 18 tahun. Berdasarkan karakteristik usia remaja di SMA Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin, sebagai berikut:

TABEL 4.5 KARAKTERISTIK RESPONDEN BERDASARKAN USIA

Usia					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	15 tahun	6	12,0	12,0	12,0
	16 tahun	20	42,0	40,0	52,0
	17 tahun	18	36,0	36,0	88,0
	18 tahun	5	10,0	10,0	98,0
	19 tahun	1	2,0	2,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Berdasarkan data pada tabel 4.5 diatas, dapat dilihat bahwa umur 15 tahun sebesar 6 orang dengan persentase 12%, berusia 16 tahun sebesar 20 orang dengan persentase 42%, berusia 17 tahun sebesar 18 orang dengan persentase 36%, berusia 18 tahun sebanyak 5 orang dengan persentase 10% dan yang berusia 19 tahun berjumlah 1 orang dengan persentase 2%. Data tersebut menunjukkan bahwa kategori usia 16 tahun memiliki frekuensi terbanyak dari kategori usia dengan jumlah 20 orang dengan persentase 42%.

## 3. Data Karakteristik Responden Berdasarkan kelas

Remaja-remaja yang menjadi responden pada penelitian ini berdasarkan kelas mulai dari kelas 10 sampai kelas 12. Adapun karakteristik remaja di SMA Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin berdasarkan kelas sebagai berikut:

TABEL 4.6 KARAKTERISTIK RESPONDEN BERDASARKAN KELAS

Kelas					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	10	19	38,0	38,0	38,0
	11	22	44,0	44,0	82,0
	12	9	18,0	18,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Berdasarkan pada data yang dipaparkan pada tabel 4.6, diketahui jumlah kelas 10 adalah 19 orang dengan presentase 38%, kelas 11 berjumlah 22 orang dengan presentase 44%, dan kelas 12 berjumlah 9 orang dengan presentase 18%. Data tersebut menunjukkan bahwa katagori kelas 11 memiliki frekuensi terbanyak dari katagori kelas lainnya yaitu berjumlah 22 orang dengan presentase 44%.

#### E. Katagorisasi Skala Instrumen

Tujuan dari kategorisasi adalah untuk menggunakan sifat-sifat yang dapat diukur untuk menempatkan orang ke dalam kategori yang semakin berbeda di sepanjang kontinum. Nilai rata-rata dan standar deviasi diperlukan agar kategorisasi dapat dilakukan dengan menemukan rentang skor yaitu, perbedaan antara skor tertinggi dan terendah yang mungkin diterima responden memungkinkan seseorang untuk menghitung deviasi standar. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk melakukan kategorisasi dalam penelitian ini.

$$\text{Mean} \quad : (X_{\max} + X_{\min}) / 2$$

$$\text{Range} \quad : X_{\max} - X_{\min}$$

$$\text{Standar Deviasi} \quad : \text{Range} / 6$$

Keterangan :

$X_{\min}$  : Nilai minimum data

$X_{\max}$  : Nilai maksimal data

Selanjutnya, dilakukan pengelompokan untuk menentukan tingkat nilai pada subjek menggunakan rumus berikut:

Rendah :  $X < (M - 1SD)$

Sedang :  $(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$

Tinggi :  $X \geq (M + 1SD)$

Keterangan :

M : Mean (rata-rata)

SD : Standar Deviasi

TABEL 4.7 DESKRIPTIF STATISTIK DATA PENELITIAN

Variabel	N	Min	Max	Mean	Standar Deviasi
FoMO	50	18	72	45	9
Kecanduan Media Sosial	50	13	52	32,5	65,5

Berdasarkan pada Tabel 4.7 di atas, telah ditemukan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi untuk setiap variabel. Selanjutnya, dilakukan kategorisasi variabel FoMO dan kecanduan media sosial ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi.

#### 1. Katagorisasi Variabel FoMO

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, diketahui bahwa rata-rata nilai variabel FoMO adalah 45 dengan standar deviasi 9. Dari hasil ini, dapat dilakukan pengelompokan untuk menentukan tingkat subjek, sebagai berikut:

$$\text{Mean} : \frac{X_{max} + X_{min}}{2} = \frac{72 + 18}{2} = \frac{90}{2} = 45$$

$$\text{Range} : X_{max} - X_{min} = 72 - 18 = 54$$

$$\text{Standar Deviasi} : \frac{\text{Range}}{6} = \frac{54}{6} = 9$$

Rendah	: $X < (M - 1SD)$ : $X < (45 - 9)$ : $X < 36$
Sedang	: $(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$ : $(45 - 9) \leq X < (45 + 9)$ : $36 \leq X < 54$
Tinggi	: $X \geq (M + 1SD)$ : $X \geq (45 + 9)$ : $X \geq 54$

TABEL 4.8 KATEGORISASI SKALA FOMO

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
1	Rendah	$X < 36$	8	16%
2	Sedang	$36 < X < 54$	40	80%
3	Tinggi	$X \geq 54$	2	4%
Total			50	100%

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, diketahui bahwa tingkat FoMO pada remaja di SMA Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin yang termasuk kategori rendah sebesar 16% dengan frekuensi 8 subjek, kategori sedang 80% dengan frekuensi 40 subjek, dan kategori tinggi sebesar 4% dengan frekuensi 2 subjek.

## 2. Kategorisasi Variabel Kecanduan Media Sosial

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, diketahui bahwa rata-rata nilai variabel kecanduan media sosial adalah 32,5 dengan standar deviasi 6,5. Dari hasil ini, dapat dilakukan pengelompokan untuk menentukan tingkat subjek, sebagai berikut:

$$\text{Mean} \quad : \frac{X_{max} + X_{min}}{2} = \frac{52 + 13}{2} = \frac{65}{2} = 32,5$$

$$\text{Range} \quad : X_{max} - X_{min} = 52 - 13 = 39$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} & : \frac{\text{Range}}{6} = \frac{39}{6} = 6,5 \\ \text{Rendah} & : X < (M - 1SD) \\ & : X < (32,5 - 6,5) \\ & : X < 26 \\ \text{Sedang} & : (M - 1SD) \leq X < (M + 1SD) \\ & : (32,5 - 6,5) \leq X < (32,5 + 6,5) \\ & : 26 \leq X < 39 \\ \text{Tinggi} & : X \geq (M + 1SD) \\ & : X \geq (32,5 + 6,5) \\ & : X \geq 39 \end{aligned}$$

TABEL 4.9 KATEGORISASI SKALA KECANDUAN MEDIA SOSIAL

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
1	Rendah	$X < 26$	4	8%
2	Sedang	$26 < X < 39$	45	90%
3	Tinggi	$X \geq 39$	1	2%
Total			50	100%

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, diketahui bahwa tingkat kecanduan media sosial pada remaja di SMA Islam Sabital Muhtadin Banjarmasin yang termasuk kategori rendah sebesar 8% dengan frekuensi 4 subjek, kategori sedang sebesar 90% dengan frekuensi 45 subjek, dan kategori tinggi sebesar 2% dengan frekuensi 1 subjek.

## F. Uji Asumsi Dasar

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas suatu distribusi data untuk menguji kenormalam mengenai suatu data. Uji normalitas digunakan sebagai persyaratan analisis statistik

parametrik, yang mengahurskan data memiliki distribusi normal.<sup>5</sup> Program *SPSS versi 26* digunakan untuk melakukan pengujian ini, dan analisis *One-sample Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai signifikansi sampel lebih  $> 0,05$ , maka sampel tersebut dianggap terdistribusi secara normal.<sup>6</sup> Sampel yang memiliki nilai signifikansi  $< 0,05$  dianggap tidak terdistribusi secara normal. Berikut ini adalah hasil dari uji normalitas penelitian ini:

TABEL 4.10 UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,13718800
Most Extreme Differences	Absolute	,092
	Positive	,092
	Negative	-,049
Test Statistic		,092
Asymp. Sig. (2-tailed)		<b>,200</b>

Hasil uji normalitas pada tabel 4.10, menunjukkan nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Karena nilai signifikansi 0,200 lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa data dari variabel FOMO dan kecanduan media sosial berdistribusi normal.

## 2. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan mencari tahu apakah ada hubungan linier yang signifikan antara dua atau lebih variabel yang diuji adalah tujuan dari uji linieritas.

<sup>5</sup>Endang Sri Utami, M. Budiantara, Nuryadi, Tutut Dewi Astuti, *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*, 1 ed. (Yogyakarta: Sibuku Media, 2017), 79.

<sup>6</sup>Endang Sri Utami, M. Budiantara, Nuryadi, Tutut Dewi Astuti, *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*, 83.

Uji ini biasanya diperlukan untuk analisis regresi atau korelasi linier. Dasar dalam pengambilan keputusan uji linearitas, hubungan antara variabel (X) dan (Y) dianggap linear jika nilai signifikannya  $> 0,05$ . Sebaliknya, jika nilai signifikan  $< 0,05$  menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tidak linier antara variabel (X) dan (Y).<sup>7</sup>

TABEL 4.11 UJI LINEARITAS

ANOVA Table							
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
KECANDUAN MEDIA SOSIAL * FOMO	Between Groups	(Combined)	480,053	22	21,821	1,281	,268
		Linearity	101,220	1	101,220	5,943	,022
		Deviation from Linearity	378,833	21	18,040	1,059	<b>,438</b>
	Within Groups		459,867	27	17,032		
	Total		939,920	49			

Hasil uji linearitas pada tabel 4.11, menunjukkan nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0,438, sehingga variabel FoMO dan kecanduan media sosial memiliki hubungan yang linear, dibuktikan dengan nilai *Deviation from Linearity*  $0,438 > 0,05$ .

### G. Uji Hipotesis

Hipotesis diartikan jawaban sementara dari rumusan masalah, dan perlu di uji keakuratannya dengan empiris.<sup>8</sup> Pada penelitian ini menggunakan jenis korelasi *pearson product moment* dibantu dengan program *SPSS versi 26*. Adapun dasar dari pengambilan keputusan dari uji hipotesis ini yaitu, jika nilai signifikan  $< 0,05$ , maka

<sup>7</sup>Indra Saputra Rosalina Linda, Rahmi Oktarina, Rahmiati, *Buku Ajar Statistika* (Padang: CV.Muharika Rumah Ilmiah, 2023), 68.

<sup>8</sup>Rosalina Linda, Rahmi Oktarina, Rahmiati, *Buku Ajar Statistika*, 45.

Ha bisa diterima. Sebaliknya, jika nilai signifikan  $> 0,05$ , maka Ha ditolak.<sup>9</sup> Tujuan dari uji hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel FoMO dengan variabel kecanduan media sosial (TikTok) pada remaja di SMA Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Adapun hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Hipotesis alternatif (Ha): Terdapat hubungan antara FoMO dengan kecanduan media sosial pada remaja di SMA Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin.
- b. Hipotesis nol (Ho): Tidak terdapat hubungan antara FoMO dengan kecanduan media sosial pada remaja di SMA Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

Adapun hasil uji hipotesis menggunakan *SPSS 26* sebagai berikut:

TABEL 4.12 UJI KORELASI *PEARSON PRODUCT MOMENT*

<b>Correlations</b>			
		FOMO	KECANDUAN MEDIA SOSIAL
FOMO	Pearson Correlation	1	,328*
	Sig. (2-tailed)		,020
	N	50	50
KECANDUAN MEDIA SOSIAL	Pearson Correlation	,328*	1
	Sig. (2-tailed)	,020	
	N	50	50

Berdasarkan pengambilan keputusan uji hipotesis, Ha bisa diterima jika nilai signifikan  $< 0,05$  dan jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka Ha ditolak. Pada tabel 4.12, didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,020 < 0,05$ . Sehingga

<sup>9</sup>Rosalina Linda, Rahmi Oktarina, Rahmiati, *Buku Ajar Statistika*, 83-84.

terdapat hubungan antara FoMO dengan kecanduan media sosial pada remaja di SMA Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

Pada tabel 4.12, menunjukkan angka *pearson correlation* antara variabel FoMO dan kecanduan media sosial. Adapun pedoman untuk menginterpretasikan koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

TABEL 4.13 TINGKAT KOEFISIEN KORELASI

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Tinggi
0,80 - 1,000	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel 4.12, terlihat bahwa nilai *pearson correlation* sebesar 0,328 sehingga tingkat korelasi FoMO dengan kecanduan media sosial berada pada tingkat yang rendah karena berada pada interval koefisien antara 0,20 – 0,399. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan tingkat korelasi yang rendah antara FoMO dengan kecanduan media sosial pada remaja di SMA Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

#### H. Kontribusi Variabel

Teknik analisis data ini digunakan untuk melihat kontribusi setiap aspek variabel, baik variabel bebas maupun variabel terikat. Untuk mengetahui besarnya kontribusi yang diberikan oleh setiap aspek variabel, digunakan rumus berikut:

$$\frac{\text{Jumlah total data aspek}}{\text{Jumlah total data variabel}} \times 100\%$$

Diketahui:

$$\text{Total data variabel FoMO (X)} = 2.059$$

Total data variabel kecemasan bertanding = 1.015

### 1. FoMO

$$1) \text{ Aspek kebutuhan psikologis } \textit{relatedness} : \frac{764}{2.095} \times 100\% = 37\%$$

$$2) \text{ Aspek kebutuhan psikologis } \textit{self} : \frac{1295}{2.095} \times 100\% = 63\%$$

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, aspek kebutuhan psikologis *self* memberikan kontribusi paling besar dengan persentase sebesar 63% dan aspek kebutuhan psikologis *relatedness* menyumbang sebesar 37%.

### 2. Kecanduan Media Sosial

$$1) \text{ Aspek konsekuensi sosial} : \frac{483}{1.548} \times 100\% = 31\%$$

$$2) \text{ Aspek pengalihan waktu} : \frac{462}{1.548} \times 100\% = 30\%$$

$$3) \text{ Aspek perasaan kompulsif} : \frac{603}{1.548} \times 100\% = 39\%$$

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, aspek perasaan kompulsif memberikan kontribusi paling besar dengan persentase sebesar 39%, selanjutnya aspek konsekuensi sosial memberikan kontribusi dengan persentase sebesar 31% dan aspek pengalihan waktu memberikan kontribusi dengan persentase sebesar 30%.

## I. Pembahasan

Penelitian ini menganalisis hubungan antara *fear of missing out* (FoMO) dengan kecanduan media sosial (TikTok) pada remaja di SMA Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Penelitian dilakukan kepada seluruh remaja yang ada di SMA Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin, berdasarkan karakteristik yang telah

ditetapkan oleh peneliti. Adapun remaja yang termasuk kedalam karakteristik yang sudah ditentukan oleh peneliti ada 50 orang.

Sebelum mengumpulkan data, peneliti melakukan *tryout* atau uji coba instrumen untuk memastikan bahwa item yang digunakan sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen tersebut untuk penelitian. Peneliti melakukan *tryout* atau uji coba instrumen kepada remaja di SMK Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin yang termasuk kedalam kriteria yang sudah ditentukan peneliti dan uji coba penelitian ini dilakukan terhadap 32 orang. Instrumen yang digunakan merupakan adaptasi dari penelitian sebelumnya. Hasil uji coba kedua variabel menunjukkan bahwa pada instrumen variabel FoMO yang awalnya menggunakan 21 item, dan setelah di uji coba maka terdapat 3 item yang gugur atau tidak valid. Sehingga 18 item yang tersisa digunakan untuk pengambilan data penelitian.

Sedangkan untuk instrumen variabel kecanduan media sosial menggunakan 13 item dan setelah diuji coba, tidak terdapat item yang gugur, maka dari itu semua item digunakan sebagai alat ukur dalam pengambilan data penelitian. Hasil reliabilitas kedua variabel menunjukkan nilai  $> 0,05$ , yaitu variabel FoMO sebesar 0,835 dan variabel kecanduan media sosial sebesar 0,799. Setelah dilakukan uji coba instrumen maka langkah selanjutnya melakukan pengambilan data yang dilakukan kepada remaja di SMA Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Setelah dilakukan pengambilan data, langkah selanjutnya melakukan analisis data dengan mengkategorikan skala instrumen untuk membandingkan pada berbagai tingkatan. Kategorisasi skala ini dibagi menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

## 1. Tingkat *Fear of Missing Out* (FoMO)

FoMO menurut Przyblyski, dkk adalah kecemasan, kekhawatiran yang dialami seseorang ketika mereka melihat atau mengecek media sosial dan melihat aktivitas yang menyenangkan yang dilakukan teman atau orang lain, oleh sebab itu mereka memiliki keinginan untuk terus terhubung dengan apa yang dilakukan orang lain di media sosial. Orang yang menderita FoMO cenderung memiliki dorongan yang kuat untuk mengetahui apa yang orang lain lakukan di media sosial atau di dunia maya. Ketika seseorang takut ketinggalan sesuatu, mereka cenderung akan mengalami kekhawatiran, ketegangan, dan depresi jika tidak dapat mengetahui apa yang sedang dilakukan orang lain.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil analisis mengenai FoMO pada remaja di SMA Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin menunjukkan bahwa 8 orang dengan presentase 16% masuk dalam kategori rendah, 40 orang dengan presentase 80% masuk kedalam kategori sedang, dan 2 orang dengan presentase 4% masuk kedalam kategori tinggi. Analisis ini juga mengungkapkan bahwa aspek kebutuhan psikologis *self* memberikan kontribusi paling besar dengan presentase 63% dan aspek kebutuhan psikologis *relatedness* memberikan kontribusi dengan presentase 37%.

Berdasarkan hasil tersebut FoMO dalam kategori sedang dengan jumlah 40 orang dengan presentase 80% yang mendominasi diantara seluruh responden, sehingga menjawab rumusan masalah pertama. Dengan demikian tingkat FoMO

---

<sup>10</sup>Andrew K. Przyblyski and others, 'Motivational, Emotional, and Behavioral Correlates of Fear of missing out', *Computers in Human Behavior*, 29.4 (2013), 1842–1845 <<https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.02.014>>.

pada remaja di SMA Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin berada dalam kategori sedang. Berdasarkan hasil kategorisasi yang telah dihitung, FoMO pada remaja di SMA Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin dapat dikatakan mengalami FoMO atau FoMO dalam kategori sedang sebanyak 40 orang. Artinya rata-rata sampel dalam penelitian ini mengalami FoMO dalam kategori sedang.

Sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada siswa SMA Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan yang berkaitan dengan FoMO. Adapun hasil wawancara yaitu, ketika mengetahui ada informasi terbaru atau trend terbaru ia akan langsung mencari tahu informasi tersebut dengan cara bertanya dengan teman atau mencari tahu lewat media sosial. Ketika ia mengetahui informasi atau trend terbaru tersebut mengenai fashionnya, maka ia akan cemas dan khawatir jika tidak bisa mengikuti trend terbaru yang ada, hal tersebut membuatnya menjadi gelisah dan bingung.<sup>11</sup>

Konsep FoMO memang tidak secara langsung disebutkan dalam Al-Qur'an karena istilah ini adalah istilah modern yang menggambarkan kecemasan atau ketakutan akan kehilangan pengalaman atau peluang yang dimiliki oleh orang lain. Meskipun demikian, nilai-nilai seperti kesabaran, rasa syukur atas karunia Allah, dan menjaga hati dari iri hati atau dengki, sangat sesuai dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Quran. Allah berfirman:

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

*“Tahukah kamu (Nabi Muhammad), orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan dibiarkan sesat oleh Allah dengan*

---

<sup>11</sup>S, Wawancara Pribadi, 26 Maret, 2023, SMA Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

*pengetahuan-Nya) Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya, siapakah yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat)? Apakah kamu (wahai manusia) tidak mengambil pelajaran?” (Q.S Al-Jatsiyah/45:23)*

Ayat ini menguraikan sebuah pertanyaan retorik yang diajukan kepada Nabi Muhammad, mengingatkan bahwa ada orang-orang yang menyimpang dari fitrah atau jalan yang lurus yang seharusnya mereka ikuti. Mereka melakukan hal tersebut dengan menjadikan hawa nafsu mereka sebagai hal yang diikuti dan dituruti. Allah membiarkan mereka tersesat dan terjebak dalam kesesatan mereka dengan pengetahuan-Nya yang luas, yang mencakup semua hal. Allah telah mengunci pendengaran mereka, sehingga mereka tidak mampu mendengar kebenaran yang dihadirkan kepada mereka.<sup>12</sup>

Selain itu, Allah juga mengunci hati mereka, membuat mereka enggan untuk mempercayai kebenaran meskipun sudah jelas. Allah juga meletakkan tutup atas penglihatan mereka, sehingga mereka tidak dapat melihat bukti-bukti keesaan dan keberadaan Allah yang jelas terlihat di muka bumi ini. Pertanyaan yang diajukan kemudian menyoroti bahwa setelah Allah membiarkan mereka tersesat, tidak ada yang dapat memberi petunjuk kepada mereka kecuali Allah sendiri. Secara keseluruhan, kalimat ini menegaskan kekuasaan dan pengetahuan Allah dalam mengatur dan menguji manusia, serta kebodohan mereka yang enggan mengambil pelajaran dari tindakan dan keputusan mereka sendiri yang sesat.<sup>13</sup>

Adapun ayat al-qur'an di bawah ini mengingatkan bahwa kehidupan di dunia adalah singkat dan tidak abadi, serta dapat menyesatkan. Dengan memahami hal

---

<sup>12</sup>Qur'an Kemenag, "Surah Al-Jatsiyah.", *Website Qur'an Kemenag*, 2019, p. 23.

<sup>13</sup>Qur'an Kemenag., *Website Qur'an Kemenag*, 2019, p. 23.

ini, kita dapat lebih memusatkan perhatian pada tujuan kehidupan akhirat yang kekal, sehingga mengurangi perasaan cemas atau kekhawatiran akan kehilangan peluang di dunia yang sementara ini.

اعْلَمُوا أَنَّ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا لَعِبٌّ وَهَوٌّ وَزِينَةٌ وَنَفَاحَةٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاتُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ آعَجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ يَوْمَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعَ الْعُرُورِ

*“Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya.” (Q.S. Al-Hadid/57:20)*

Ayat ini menjelaskan kepada manusia bahwa kehidupan dan kesenangan dunia hanyalah seperti permainan dan senda gurau. Kesenangan dunia ini sering menjadi bahan kelakar di antara mereka dan digunakan sebagai perhiasan untuk melengkapi penampilan mereka. Mereka bangga dengan harta dan keturunan yang dianugerahkan kepada mereka. Dunia yang bersifat sementara ini hanya berlangsung sejenak sebelum akhirnya lenyap dan berakhir. Keadaan ini diibaratkan seperti bumi yang disirami hujan lebat, menumbuhkan tanaman yang mengagumkan para petani, membuat mereka riang dan gembira.<sup>14</sup>

Menurut Mainidar Sachiyati, dkk pada tahun 2023 menegaskan bahwa FoMO memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan mental remaja. Hasil penelitian ini mengeksplorasi fenomena Kecanduan Media Sosial FoMO pada

<sup>14</sup>Qur'an Kemenag, 'Surah Al-Hadid', Website Qur'an Kemenag, 2019, p. 20.

remaja di Kota Banda Aceh dengan menggunakan teori determinasi diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh FoMO pada kehidupan remaja melibatkan kecemasan akan ketinggalan informasi terbaru, perasaan rendah diri jika postingan mereka tidak mendapatkan cukup perhatian atau interaksi, serta tekanan untuk selalu "mengikuti arus" agar merasa diterima dalam lingkungan sosial mereka.

Rasa cemas dan stress yang dipicu oleh rasa takut ketinggalan informasi atau interaksi di media sosial dapat mengganggu keseimbangan emosional remaja. FoMO juga memperburuk perasaan rendah diri, merasa tidak diakui, dan tidak puas dengan diri sendiri.<sup>15</sup> FoMO atau biasa diartikan dengan rasa takut ketinggalan, yang merupakan sebuah bentuk kecemasan sosial atau *social anxiety* yang muncul seiring dengan kemajuan teknologi, peningkatan akses informasi, dan keberadaan media sosial yang semakin meluas.<sup>16</sup>

## **2. Tingkat Kecanduan Media Sosial (TikTok)**

Kecanduan media sosial termasuk dalam gangguan psikologis yang ditandai dengan sering menghabiskan waktunya hanya untuk mengakses media sosial dan kurangnya kontrol dalam diri. Kecanduan media sosial akan berdampak negatif salah satunya mengganggu kegiatan sehari-hari dan kehidupan sosial.<sup>17</sup> Adapun hasil analisis mengenai tingkat kecanduan media sosial pada remaja di SMA Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin menunjukkan bahwa 2 subjek masuk dalam kategori

---

<sup>15</sup>M. Sadiyahati, D. Yanuar, dan U Nisa, "Fenomena Kecanduan Media Sosial (Fomo) Pada Remaja Kota Banda Aceh," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK* 8, no. November (2023): 1–18.

<sup>16</sup>Jessica P Abel, Cheryl L. Buff, dan Sarah A. Burr, "Scale development and assessment," *Journal of Business & Economics Research* 14, no. 1 (2016): 33–34.

<sup>17</sup>Yunita Mansyah Lestari, Suzy Yusna Dewi, dan Aulia Chairani, "Hubungan Alexithymia dengan Kecanduan Media Sosial pada Remaja di Jakarta Selatan," *SCRIPTA SCORE Scientific Medical Journal* 1, no. 2 (2020): 42–50, <https://doi.org/10.32734/scripta.v1i2.1229>.

rendah dengan persentase 8%, 45 subjek masuk dalam kategori sedang dengan persentase 90%, dan 1 subjek masuk dalam kategori tinggi dengan persentase 2%. Analisis ini juga mengungkapkan bahwa aspek perasaan komplusif memberikan kontribusi paling besar dengan persentase sebesar 39%, selanjutnya aspek konsekuensi sosial memberikan kontribusi dengan persentase sebesar 31%, dan aspek pengalihan waktu memberikan kontribusi dengan persentase sebesar 30%.

Berdasarkan hasil tersebut, kecanduan media sosial dalam kategori sedang mendominasi di antara seluruh responden, sehingga menjawab rumusan masalah kedua. Adapun hasil dari perhitungan tersebut menyatakan bahwa kecanduan media sosial pada remaja di SMA Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin berada dalam kategori sedang. Sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, diketahui bahwa siswa tersebut menghabiskan waktu 3-4 jam mengisi waktu luang dengan menggunakan media sosial. Alasan ia menggunakan internet untuk mengetahui informasi atau berita terbaru dan membuat pengguna merasakan senang saat menggunakan. Manfaat dari bermain media sosial yaitu menambah wawasan dan mengetahui informasi terbaru yang ada. Namun jika tidak mengetahui informasi terbaru yang ada, maka cenderung akan merasa khawatir dan cemas.<sup>18</sup>

Salah satu dampak yang sangat terlihat dari kecanduan media sosial yaitu adanya tekanan dari lingkungan sosial. Remaja sering kali merasa terbebani oleh harapan dari teman online yang ada di media sosial terkait penampilan fisik, gaya hidup, atau pergaulan. Sering kali, individu mengiblatkan orang lain untuk menjadi teladan gaya hidup yang dilihat di media sosial, sehingga mereka menggunakan

---

<sup>18</sup>S, Wawancara Pribadi, 26 Maret, 2023, SMA Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

media sosial sebagai acuan gaya hidup. Jika seseorang tidak mampu menyeimbangkan hal ini dengan kehidupan pribadi dan keluarganya, maka hal tersebut bisa menjadi masalah. Hal tersebut akan menjadikan media sosial sebagai ajang pamer bagi sebagian orang, yang pada akhirnya dapat menyebabkan depresi dan kecemasan, serta menurunkan rasa percaya diri bagi mereka yang tidak bisa menerima dan menyesuaikan diri dengan orang lain yang dilihat dari media sosial.<sup>19</sup>

Menurut Al-Menayes individu yang menggunakan media sosial secara berlebihan dapat memengaruhi sudut pandang psikologis seseorang sehingga menyebabkan masalah dalam perilaku sehari-hari. Penggunaan yang sehat dari media sosial mencakup kemampuan untuk mengatur penggunaannya sesuai dengan kebutuhan, menjaga keseimbangan antara aktivitas online dan kehidupan nyata, serta tidak menggunakan media sosial sebagai pelarian dari masalah atau mengabaikan konsekuensinya. Kecanduan media sosial dapat menghasilkan dampak negatif yang meluas, seperti mengabaikan tanggung jawab sehari-hari dan berperilaku online yang tidak sehat.<sup>20</sup>

Adapun menurut pandangan Islam kecanduan media sosial memberikan dampak negatif bagi individu yang sangat fatal, adapun ciri dari orang yang mengalami kecanduan media sosial yaitu orang yang kecanduan media sosial

---

<sup>19</sup>Arifudin Kristiwati, Indri, Irfan, "Dampak Handphone Android Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas XI IPS Di SMAN 3 Kota Bima," *Pendidikan Sosiologi* 2, no. 2 (2019): 43–52.

<sup>20</sup>Jamal J. Al-Menayes, "Dimensions of Social Media Addiction among University Students in Kuwait," *Psychology and Behavioral Sciences* 4, no. 1 (2015): 24, <https://doi.org/10.11648/j.pbs.20150401.14>.

biasanya akan menyebarkan berita atau informasi yang tidak benar dan mengakses situs *web* yang tidak bermanfaat.<sup>21</sup>

Pandangan Islam tentang kecanduan berlandaskan pada prinsip-prinsip agama yang menekankan pentingnya keseimbangan, kesehatan, dan pengendalian diri. Allah SWT berfirman:

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ زِينَتَكَ مَعَكَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلِّ مَسْجِدٍ وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan” (Q.S. Al-araf/7:31)

Ayat diatas menjelaskan bahwa islam mengajarkan pentingnya memiliki pengendalian diri dan tidak berlebihan dalam segala hal. Kecanduan menunjukkan kurangnya pengendalian diri, yang bertentangan dengan nilai-nilai taqwa. Kecanduan media sosial di dalam Al-Quran tidak secara khusus disebutkan karena itu adalah fenomena modern. Namun, terdapat ayat-ayat yang memberikan pelajaran tentang ketergantungan pada hal-hal yang tidak bermanfaat atau yang menghalangi produktivitas dan kewajiban agama. Pandangan islam mengenai kecanduan, baik itu terhadap narkoba, alkohol, judi, atau perilaku lainnya, dianggap sebagai tindakan yang merugikan individu maupun masyarakat.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Muhammad Syazwan Ayub, Amirul Azha Rozali, dan Nurazmallail Marni, “Media Sosial dan Kecanduan Penggunaan Menurut Islam,” *Prosiding Seminar Sains Teknologi dan Manusia* 2019 32, no. 2001 (2019): 318–319.

<sup>22</sup>Qur’an Kemenag, “Surah Al-Araf,” *Website Qur’an Kemenag*, 2024, p.31.

### 3. Hubungan antara *Fear of Missing Out* (FoMO) dengan Kecanduan Media Sosial (TikTok)

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa FoMO memiliki hubungan yang signifikan dengan kecanduan media sosial pada remaja di SMA Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin, dibuktikan dengan nilai signifikansi pada uji korelasi sebesar  $0.020 < 0.05$ . Adapun nilai *pearson correlation* sebesar 0,328. Menurut pedoman koefisien korelasi, angka tersebut dikategorikan sebagai korelasi pada tingkat rendah. Berdasarkan hasil penelitian terdapat arah hubungan yang positif antara variabel FoMO dengan variabel kecanduan media sosial, yang diartikan bahwa meningkatnya variabel FoMO akan diikuti dengan meningkatnya variabel kecanduan media sosial. Dengan demikian, rumusan masalah terakhir telah terjawab, bahwa FoMO memiliki hubungan yang signifikan dengan kecanduan media sosial (TikTok) pada remaja di SMA Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

Hasil hipotesis dalam penelitian ini didukung dengan penelitian Salwa Nafisa pada tahun 2020 hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan arah hubungan yang positif antara FoMO dengan kecanduan media sosial pada mahasiswa, ditunjukkan dari hasil analisis statistik memperoleh nilai korelasi  $0,264 > 0,05$ .<sup>23</sup> Penelitian ini juga dikuatkan oleh hasil riset dari Pratiwi dan Fazriani tahun 2020, yang menunjukkan adanya hubungan antara FoMO dan

---

<sup>23</sup>Salwa Nafisa, Hubungan Antara Fear of missing out (Fomo) Dengan Kecanduan Media Sosial Instagram Pada Mahasiswa Universitas Islam Riau, Jurnal Pendidikan (Pekanbaru, 2021), 44.

kecanduan media sosial dengan hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai *P Value* 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  bisa diterima.<sup>24</sup>

Seorang remaja akan merasakan kekhawatiran dan cemas ketika tidak bisa terhubung dengan orang lain, biasanya muncul ketika kebutuhan psikologis akan keterhubungan (*relatedness*) tidak tercukupi, misalnya ketika individu tidak merasa dekat dengan orang lain. FoMO juga bisa timbul jika kebutuhan psikologis untuk pemenuhan diri (*self*) tidak terpenuhi, yaitu ketika individu merasa tidak nyaman atau tidak mampu memenuhi keinginan pribadi. Hal tersebut menjadikan media sosial menjadi pemicu gejala FoMO pada seseorang.<sup>25</sup> Berdasar pada hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel yaitu, FoMO dan kecanduan media sosial (TikTok) merupakan dua hal yang berhubungan, sehingga FoMO berkorelasi dalam penggunaan media sosial (TikTok) pada remaja di SMA Islam Sabital Muhtadin Banjarmasin.

## **J. Keterbatasan Penelitian**

Setelah dilakukan penelitian pada remaja, peneliti berusaha melakukan penelitian dengan baik, berdasarkan prosedur ilmiah yang ada, namun dalam pelaksanaannya, peneliti menyadari adanya keterbatasan dan kekurangan sehingga peneliti harus menyampaikannya, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>24</sup>Ayu Pratiwi and Anggita Fazriani, 'Hubungan Antara Fear of missing out (Fomo) Dengan Kecanduan Media Sosial Pada Remaja Pengguna Media Sosial', *Jurnal Kesehatan*, 9.1 (2020), 1–13 <<https://doi.org/10.37048/kesehatan.v9i1.123>>.

<sup>25</sup>Emma Azizah and Fahyuni Baharuddin, 'Hubungan Antara Fear of missing out (FOMO) Dengan Kecanduan Media Sosial Instagram Pada Remaja', *Humanistik*, 9.1 (1980), 6.

1. Responden penelitian yang peneliti lakukan hanya berfokus kepada remaja yang memiliki akun media sosial (TikTok) saja. Sehingga tidak bisa tergambar kecanduan media sosial yang lainnya.
2. Responden penelitian ini hanya fokus pada remaja di SMA Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin, sehingga hasil penelitian tidak bisa diterapkan pada populasi yang luas.
3. Proses penelitian ini menggunakan data kuantitatif, informasi yang diberikan responden melalui kuesioner, sehingga belum bisa mengungkap secara mendalam mengenai FoMO dan kecanduan media sosial (TikTok) pada subjek penelitian.